

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Fase remaja merupakan fase krusial dalam perkembangan suatu individu yang ditandai dengan pergeseran dari kanak-kanak ke dewasa. Pada fase ini, individu mengalami berbagai perubahan biologis, psikologis, dan sosial yang signifikan. Umumnya, pada usia 10 hingga 14 tahun biasanya masa remaja dimulai kemudian berlanjut hingga usia 18 hingga 22 tahun (Kemenkes, 2022). Berdasarkan laporan penelitian Pusaka tahun 2020 berkolaborasi dengan UNICEF, (BPS), dan BAPENAS, Indonesia berada di peringkat ke-10 pernikahan dini tertinggi di dunia berdasarkan jumlah penduduk, dari hasil penelitian melaporkan bahwa anak Indonesia sekitar 1.220.900 jiwa menjadi korban pernikahan dini. Kasus pernikahan dini merupakan kasus yang sudah ada sejak lama namun belum terselesaikan sampai sekarang (BPS & UNICEF, 2020).

Data di Indonesia menunjukkan bahwa anak perempuan melangsungkan pernikahan pertamanya sebelum usia 15 atau 18 tahun. Dimana, lebih dari satu juta perempuan (1,2 juta orang) berusia 20 sampai 24 tahun menikah pertama kalinya sebelum mencapai usia 18 tahun. Saat ini, 61.3 ribu perempuan menikah pertama kali sebelum usia 15 tahun (BPS & UNICEF, 2020). Ijab qobul yang dilakukan pada saat umur seseorang belum sesuai dengan peraturan yang berlaku dapat disebut dengan pernikahan dini (Kemenkes, 2022). Perubahan atas UU No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan menjadi UU No. 16 Tahun 2019 yang menyatakan bahwa pernikahan hanya diizinkan jika pasangan pria dan wanita telah mencapai usia 19 tahun. Pernikahan dini merupakan pernikahan formal atau informal apabila dari kedua belah pihak diantaranya memiliki usia kurang dari 18 tahun (UNICEF, 2019).

Berdasarkan data dari Kantor Wilayah Kementerian Agama DIY jumlah anak yang melangsungkan pernikahan dibawah usia 19 tahun di provinsi DIY pada tahun 2023 terdapat 599 kasus pernikahan dini, dimana Kabupaten Sleman menduduki peringkat pertama dengan jumlah sebesar 181 kasus, disusul oleh Kabupaten Gunungkidul sebesar 177 kasus, Kabupaten Bantul sebesar 124 kasus, Kabupaten

Kulon Progo sebesar 67 kasus, dan yang terakhir Kota Yogyakarta sebesar 50 Kasus.

Penelitian yang dilakukan oleh Adam (2020), menyebutkan jika pernikahan dini dapat menyebabkan gangguan psikologis berat, perceraian dini, terputusnya pendidikan, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), masalah ekonomi yang berimbas pada penelantaran anak dan adanya pekerja di bawah umur, dapat berakibat terkena HIV, meningkatnya AKI dan AKB, serta pembelokan perilaku seksual. Menurut Sekarayu & Nurwati (2021), belum sempurnanya organ reproduksi dan fisik remaja putri akan beresiko ketika remaja tersebut hamil, seperti cacat pada bayi, kematian ibu saat melahirkan dan resiko lainnya. Selain itu, leher rahim remaja putri masih sensitif jika dipaksa hamil, risiko terkena kanker serviks di kemudian hari lebih meningkat, dan yang lebih dikhawatirkan lagi adalah risiko kematian saat melahirkan.

Pemerintah Indonesia telah melakukan banyak upaya untuk menghentikan perkawinan dini, seperti menjadikan pencegahan perkawinan anak sebagai prioritas nasional oleh BAPPENAS, melakukan kampanye UU No. 16 Tahun 2019 tentang umur minimal menikah dengan BAPPENAS serta Kemenag dimana dilakukan oleh KPPPA, serta berbagai kegiatan seperti Posyandu Remaja, Posyandu Keluarga, dan UKS sudah diupayakan oleh Kementerian Kesehatan untuk memberikan layanan kespro (kesehatan reproduksi) yang komprehensif dan terpadu. Selain itu, Pemerintah Kabupaten juga menyediakan layanan untuk calon pengantin berupa bimbingan terpadu serta telah diaktifkan forum anak oleh Pemerintah Desa (Bappenas, 2020). Sedangkan untuk BKKBN sendiri mencanangkan Program Generasi Berencana (GenRe) dimana satu proyek yang ada di GenRe adalah program Pendewasaan Usia Pernikahan (PUP) untuk menurunkan angka pernikahan dini (Mahendra, 2023).

Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) sendiri yaitu upaya untuk menaikkan usia kawin pertama menjadi 20 tahun bagi wanita dan 25 tahun bagi pria. Dimana PUP adalah upaya penting dalam mempromosikan perlindungan hak anak, kesejahteraan mereka, dan pembangunan sosial yang berkelanjutan. Dengan meningkatkan usia minimum perkawinan, mampu menciptakan lingkungan masyarakat yang lebih

unggul bagi generasi di masa mendatang (BKKBN, 2023). Hasil program tersebut telah terbukti dapat mengurangi angka pernikahan dini, dimana dalam tiga tahun terakhir, penurunan terjadi dari 10,35% menjadi 9,23% di tahun 2021, turun menjadi 8,06% di tahun 2022, dan turun menjadi 6,92% di tahun 2023, yang melampaui target yang ditetapkan untuk 8,74% di tahun 2024. Namun, karena efek negatif pernikahan dini yang sangat besar, seluruh pihak wajib ikut serta dalam upaya penghapusan pernikahan dini mengingat dampak negative pernikahan dini yang sangat besar (KPPPA, 2024). Salah satu upaya untuk memaksimalkan upaya penghapusan pernikahan dini yaitu dengan memberikan pendidikan dan sosialisasi kepada seseorang atau masyarakat tentang pentingnya menikah pada usia yang ideal, yang bisa diberikan melalui media, seperti seminar, workshop, atau media massa (Mahendra, 2023).

Pemberian informasi pada penelitian ini menggunakan media massa tentang pendewasaan usia perkawinan (PUP) yaitu berupa media video karena melihat pola pembelajaran yang diberikan oleh guru di SMA N 1 Mlati sebagian besar sudah menggunakan media baik visual berupa *slide* PPT maupun audio-visual berupa video dilihat dari kelas yang sudah dilengkapi dengan LCD proyektor. Video adalah media yang dapat menunjukkan wujud tertentu yang bergerak selaras dengan suara yang familiar atau suara sesuai, dimana merupakan salah satu media audio-visual. Dimana gelombang suara akan ditangkap oleh indra telinga dan cahaya akan ditangkap oleh indra mata yang kemudian diubah menjadi sinyal listrik, kemudian sinyal akan diolah oleh batang otak, talamus, dan korteks serebral, selanjutnya area oksipital dan temporal akan memproses informasi dan menciptakan persepsi. Menurut penelitian para ahli dalam Notoatmodjo (2012b), sekitar 75% hingga 85% pengetahuan ditransmisikan ke otak kita melalui mata, dan sisanya 13% hingga 25% pengetahuan manusia di peroleh atau ditransmisikan melalui indera lain, yang akhirnya dapat diambil kesimpulan jika media video memudahkan penyebaran dan penerimaan informasi. Hal itu sejalan dengan hasil penelitian Setiyawan (2021), di mana kelas yang mengenakan media audio-visual memiliki rerata nilai hasil belajar sebesar 87,68, dimana lebih tinggi dari kelas yang mengenakan media gambar, rerata nilai hasil belajar untuk kelas yang mengenakan media gambar sebesar 79,59.

Selain itu, hasil belajar seperti mengingat, mengenali, mengingat kembali, dan menghubungkan ide dan fakta dapat ditingkatkan dengan media video. Edukasi menggunakan video akan meningkatkan pengetahuan karena materi lebih mudah dipahami, menarik, dan dapat diulang (Lestari *et al.*, 2021).

Pada tanggal 19 Maret 2024 telah dilakukan studi pendahuluan di SMA N 1 Mlati yang menunjukkan hasil bahwa dari beberapa tahun terakhir tidak ada (0%) kasus siswa *drop out* karena kasus menikah di usia muda, tetapi dari hasil wawancara kepada 8 siswa, 7 (87,5%) diantaranya mengatakan bahwa mereka belum mengetahui apa itu program pendewasaan usia perkawinan dimana mereka menunjukkan bahwa pemahaman mengenai pendewasaan usia perkawinan itu masih kurang, dimana ada beberapa siswa yang mengatakan ingin menikah di usia muda. Hasil wawancara kepada salah satu guru di SMA N 1 Mlati juga menyebutkan bahwa di SMA tersebut belum pernah ada penyuluhan tentang program pendewasaan usai perkawinan baik dari puskesmas ataupun yang lain. Oleh karena itu, peneliti sangat ingin melakukan penelitian tentang "Pengaruh Pemberian Video Edukasi Pendewasaan Usia Perkawinan Terhadap Tingkat Pengetahuan Siswa di SMA N 1 Mlati" untuk meningkatkan pengetahuansiswa tentang pentingnya program pendewasaan usia perkawinan agar memiliki pengetahuan tentang pentingnya menikah saat usia yang ideal.

## **B. Rumusan Masalah**

Peneliti merumuskan permasalahan penelitian ini melihat dari latar belakang masalah diatas ialah bagaimana "Pengaruh Pemberian Video Edukasi Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) Terhadap Tingkat Pengetahuan Siswa di SMA N 1 Mlati Pada Tahun 2024?".

### **C. Tujuan Penelitian**

#### **1. Tujuan Umum**

Tujuan umum pada penelitian ini yaitu untuk mengetahui Pengaruh Pemberian Video Edukasi Pendewasaan Perkawinan (PUP) Terhadap Tingkat Pengetahuan Siswa di Siswa di SMA N 1 Mlati.

#### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui karakteristik responden berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, dan Paparan Media.
- b. Mengetahui pengetahuan siswa sebelum diberi video edukasi Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP).
- c. Mengetahui pengetahuan siswa sesudah diberi video edukasi Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP).
- d. Mengetahui pengaruh video edukasi Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) terhadap tingkat pengetahuan siswa.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini dapat menjadi tambahan informasi ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP).

#### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi Institusi

Penelitian ini dapat membantu mengembangkan program edukasi tentang Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP), sehingga menjadi referensi yang dapat di akses di Perpustakaan Fakultas Kesehatan Unjaya terutama bagi mahasiswa khususnya Prodi Kebidanan (S-1).

- b. Bagi Tempat Penelitian

Penelitian ini dapat dikembangkan khususnya oleh SMA N 1 Mlati untuk menambah referensi dan bahan edukasi tentang Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP).

c. Bagi Siswa

Penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan siswa kelas X SMA N 1 Mlati, sehingga siswa dapat membuat keputusan yang lebih matang tentang pernikahan.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi dasar dan rujukan teori bagi peneliti selanjutnya sehingga dapat dikembangkan lebih sempurna khususnya tentang Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP).

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI  
PERPUSTAKAAN  
YOGYAKARTA

## E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

No	Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
1.	Rahmawati Aulia, Redjeki, Gayatri, dan Wardani. (2022)	Pengaruh Promosi Kesehatan Media Buku PUP Terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Karang Taruna Desa Branggahan Kec. Ngadiluwih Kab. Kediri	Peneliti <i>pra-eksperimen one group on pretest posttest</i> , dengan tehnik total sampling, kuesioner digunakan untuk pengumpulan data, dan uji T sebagai analisisnya.	Pembagian buku pendewasaan usia menikah di kalangan karang taruna di Desa Branggahan Kec. Ngadiluye Kab. Kediri dapat meningkatkan sikap dan pengetahuan terhadap tingkat pendewasaan usia menikah serta keluarga berencana.	Tehnik sampling <i>purposive sampling</i> , media yang digunakan yaitu media video.
2.	Khairani. (2022)	Efektifitas Media Booklet Terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Remaja Tentang PUP di Desa TG. Sarang Elang	Digunakan desain penelitian eksperimen- <i>semu</i> dengan rancangan <i>one group pretest posttest</i> . untuk menguji perbedaan sebelum dan sesudah perlakuan uji T-berpasangan dilakukan	Hasil analisis uji t berpasangan diperoleh nilai sig < 0,05 yaitu sebesar 0.08, menunjukkan bahwa media buklet terbukti efektif menambah pemahaman remaja tentang PUP.	Tehnik sampling <i>purposive sampling</i> , media yang digunakan yaitu media video.
3.	Apriani Waytherlis, Ruri M S, Dewi A N I, dan Aztika. (2022).	Pengaruh Media Leaflet Terhadap Tingkat Pengetahuan PUP Pada Siswa SMA N 02 Kab. Mukomuko	Digunakan desain penelitian rancangan <i>one group pretest and posttest. proportion random sampling</i> sebagai Teknik sampling. Dan uji yang dilakukan yaitu uji <i>wilcoxon</i> .	Media leaflet memiliki pengaruh terhadap meningkatnya pemahaman PUP kepada siswa di SMA N 2 Kab. Mukomuko dengan selisih <i>mean</i> sebesar 5,56 dan <i>p value</i> = 0,000.	Tehnik sampling yaitu <i>purposive sampling</i> dan media yang digunakan yaitu media video.
4.	Nispi Yulyana, Desi Widiyanti, dan Elvides T. (2023)	Pengaruh Media Video Terhadap Peningkatan Pengetahuan PUP	Jenis penelitian menggunakan metode kuantitatif <i>quasi eksperimen</i> dengan rancangan kelompok kontrol.	Skor rata-rata pengetahuan sebelum perlakuan sebesar 4,63 selanjutnya sesudah perlakuan rerata pengetahuan meningkat sebesar 1,14 dan <i>mean</i> berubah sebesar 8,2. Berarti media video mempengaruhi pengetahuan terhadap pendewasaan usia pernikahan di kota Bengkulu.	<i>Pre-eksperimental</i> merupakan desain penelitian ini dengan <i>design pretest posttest one group</i> .

No	Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
5.	Wildia N, Andi A, dan Een K (2021)	The Effect of Video and Leaflets for Health Promotion on Adolescents Knowledge About Early Marriage in Rural Area Indonesia	<i>The research design used a two-group pre-test and post - test design. Rationale was used in the study and 98 people participated in it. A paired sample statistical test was used to determine the results using an independent t-test with a significance level of 95% (<math>\alpha</math>: 0.05). Data analysis was performed using SPSS 20.0.</i>	<i>We can conclude that there is a difference in the effect of the information between the groups of video and leaflets after treatment based on the independent test of the t-test statistics in a possible number (<math>p = 0.001 \leq 0.05</math>). The average score for the pamphlet and video media groups differed by 6.93.</i>	Desain penelitian ini adalah <i>pre-eksperimental</i> dengan <i>design pretest posttest one group</i> dengan uji statistik yaitu uji <i>wilcoxon</i> .